

# **STIGMATISASI PADA PEBASKET LESBIAN**

## **(Studi Deskriptif Mengenai Stigmatisasi Kalangan Komunitas Basket Pada Pebasket Lesbian di Kalangan UKM Bola Basket Universitas Kota Surabaya)**

Putri Ayu Retnowati

Antropologi (070810050)

Universitas Airlangga

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatar belakangi atas munculnya fenomena lesbianisme sebagai sebuah subkultur dalam masyarakat, khususnya di kalangan komunitas basket di Kota Surabaya. Fenomena tersebut bertentangan dengan kebudayaan dominan yang dimiliki oleh masyarakat Kota Surabaya. Nilai dan norma yang beredar di masyarakat Kota Surabaya membuat mereka melakukan stigmatisasi terhadap para pebasket lesbian tersebut.

Penelitian ini digunakan untuk menjawab dua masalah pokok, yaitu bagaimana masyarakat di kalangan komunitas basket melakukan kategorisasi terhadap pebasket lesbian dan bagaimana masyarakat di kalangan komunitas basket melakukan stigmatisasi terhadap pebasket lesbian yang tergabung dalam suatu Unit Kegiatan Mahasiswa Bola Basket.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori stigma yang dikemukakan oleh Erving Goffman. Penelitian ini merupakan suatu penelitian etnografi yang bersifat deskriptif dengan menggunakan data kualitatif. Penggalan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan beberapa data sekunder yang mendukung penelitian ini, seperti buku-buku, browsing internet, dan penelitian sebelumnya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat di kalangan komunitas basket memiliki empat proses dalam menstigmatisasi pebasket lesbian di kalangan UKM Bola basket Kota Surabaya. Empat proses tersebut yaitu dengan memahami fenomena lesbianisme, melakukan kategorisasi terhadap pebasket lesbian, memberikan stigma bagi para pebasket lesbian tersebut serta memberikan respon dan sikap dalam menanggapi lesbianisme yang ada di sekitar lingkungan mereka.

**Kata kunci : pebasket lesbian, subkultur, stigmatisasi**

## **ABSTRACT**

This study was motivated by the appearance of lesbianism as a subculture in society, particularly among the basketball community in the city of Surabaya. This phenomenon is deemed contradictory to the dominant culture, a culture with its own values and norms, that has served as a foundation of society. As such, these values and norms stigmatize lesbian basketball players.

This study is used to answer two main questions, the first one being how heterosexual individuals within the basketball community categorize lesbian players; and the second one being how these heterosexuals stigmatize the lesbians who belong to a university basketball team.

The theory used in this study is the one coined by Erving Goffman. This study is a descriptive ethnographical study using qualitative data which were collected by observation, interview and several secondary data that are relevant to this study such as books, the internet and past studies.

Result of this study showed that heterosexual individuals within the basketball community stigmatize lesbian basketball players in four steps. The stigmatization begins with understanding the phenomenon, which is then followed by categorization of those lesbian players. The third step is stigmatization and ends with giving response and showing the appropriate attitudes to lesbianism that occurs around them.

**Keywords : lesbian basketball player, subculture, stigmatization**

## **Pendahuluan**

Lesbianisme di kalangan pebasket perempuan yang tergabung dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Basket bukanlah fenomena baru di kalangan komunitas basket yang ada di Kota Surabaya. Kini eksistensi dan keberanian para lesbian untuk memunculkan kehidupan seksual mereka membuat masyarakat di kalangan komunitas basket lebih sadar akan keberadaan mereka. Meskipun demikian, kehidupan seksual mereka masih berbenturan dengan nilai dan norma sosial-budaya yang ada dalam masyarakat. Masyarakat belum sepenuhnya menerima adanya hubungan sejenis dalam kehidupan.

Terdapat beberapa alasan menarik yang menjadi pertimbangan peneliti untuk menjadikan fenomena lesbianisme di kalangan pebasket Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) untuk diteliti. Alasan utama peneliti menjadikan fenomena tersebut sebagai hal yang

menarik untuk diteliti adalah, di tengah-tengah nilai dan norma masyarakat yang belum sepenuhnya menerima lesbianisme, para pebasket lesbian tetap ada dan semakin menunjukkan eksistensinya. Karena hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti stigma apa saja yang diberikan oleh masyarakat yang berada di kalangan komunitas basket bagi para pebasket lesbian.

Para pebasket lesbian tidak jauh berbeda dengan perempuan pada umumnya. Pada beberapa pebasket memang dikategorisasi oleh masyarakat kalangan komunitas basket sebagai seseorang yang memiliki karakter tomboy, tetapi untuk perilaku seksual mereka tidak dapat diketahui oleh masyarakat kalangan komunitas basket dengan hanya melihat penampilannya saja. Alasan tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana karakterisasi yang dilakukan masyarakat dalam mengetahui lesbianisme yang dilakukan oleh pebasket lesbian tersebut.

Alasan lain peneliti untuk menjadikan fenomena lesbianisme di kalangan pebasket UKM sebagai hal menarik untuk diteliti adalah, para pelaku lesbianisme merupakan pebasket perempuan yang masih berstatus mahasiswa pada umumnya tergolong remaja. Masalah remaja merupakan bagian dari subkultur dalam suatu kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat (Sarwono, 1997:101-102).

## **Kerangka Konseptual**

Antropologi psikologi merupakan suatu kajian lintas budaya (*cross cultural studies*) yang salah satu pembahasannya mengkaji pola perilaku menyimpang (*deviant behaviour patterns*) (Danandjaja, 1994:2-7). Antropologi Psikologi digunakan dalam penelitian ini. Freud yang terkenal dalam sejarah perkembangan teori antropologi kepribadian mengemukakan suatu teori mengenai homoseksualitas yang dialami oleh manusia. Teori Freud menyebutkan bahwa lesbianisme merupakan hasil dari pencarian dan pembentukan identitas pada suatu individu. Perkembangan identitas pada seorang perempuan dapat mengarah kepada sesuatu yang berbeda terhadap jenis kelamin yang dimilikinya. Perkembangan tersebut menghasilkan identitas gender baru yang disebut sebagai seorang lesbian.

Dalam menjalani identitas sebagai seorang lesbian, seorang lesbian juga berinteraksi dengan masyarakat seperti manusia pada umumnya. Mereka memiliki perilaku sebagai seorang lesbian dan menjalani kehidupan lesbianisme di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Masyarakat sebagai pemilik kebudayaan dominan memandang homoseksualitas sebagai suatu jenis gangguan yang terjadi pada tingkah laku seksual seseorang. Masyarakat memandang suatu lesbianisme berdasarkan nilai dan norma yang dimiliki oleh kebudayaan mayoritas masyarakat tersebut. Beberapa diantara masyarakat melakukan stigmatisasi terhadap pelaku lesbianisme. Stigmatisasi tersebut berasal dari pandangan abnormal terhadap hubungan seksual seseorang yang merupakan hubungan sesama jenis. Pandangan abnormal tersebut antara lain:

1. Homoseksualitas sebagai immoral
2. Homoseksualitas sebagai tindakan yang tidak beragama dan melawan kodrat yang diberikan oleh Tuhan
3. Anak yang dipelihara oleh pasangan gay tidak akan dapat merasakan kebahagiaan (Alimi, 2004:103).

Atas dasar pemikiran tersebut maka peneliti menggunakan teori milik Erving Goffman mengenai stigma dalam meneliti stigmatisasi masyarakat terhadap para lesbian yang tergabung dalam komunitas basket yang berada di Kota Surabaya.

- Teori Stigma Erving Goffman

Dalam penelitian yang berhubungan dengan stigma, maka peneliti akan menggunakan teori stigma yang dikemukakan oleh Erving Goffman. Stigma merupakan tanda-tanda yang dibuat pada tubuh seseorang untuk diperlihatkan dan menginformasikan kepada masyarakat bahwa orang-orang yang mempunyai tanda-tanda tersebut merupakan seorang buruh, criminal, atau seorang penghianat. Tanda-tanda tersebut merupakan suatu ungkapan atas ketidak wajaran dan keburukan status moral yang dimiliki oleh seseorang (Goffman, 1963:1).

- I. Identitas Sosial

Goffman membagi identitas berdasarkan dua pandangan yang kemudian diberi istilah *virtual social identity* dan *actual social identity*. *Virtual social identity*

merupakan identitas yang terbentuk dari karakter-karakter yang kita asumsikan atau kita pikirkan terhadap seseorang yang disebut dengan karakterisasi. Sedangkan *actual social identity* adalah identitas yang terbentuk dari karakter-karakter yang telah terbukti (Goffman, 1963:2). *Virtual identity* dan *actual identity* merupakan 2 hal yang berbeda. Bila perbedaan antara itu diketahui oleh publik, orang yang terstigmatisasi akan merasa terkucil (Goffman, 1963:19).

## II. Stigma

Goffman menyebutkan apabila seseorang mempunyai atribut yang membuatnya berbeda dari orang-orang yang berada dalam kategori yang sama dengan dia (seperti menjadi lebih buruk, berbahaya atau lemah), maka dia akan diasumsikan sebagai orang yang ternodai. Atribut inilah yang disebut dengan stigma (Goffman, 1963:3). Jadi istilah stigma itu mengacu kepada atribut-atribut yang sangat memperburuk citra seseorang.

Goffman menyebutkan 3 tipe stigma yang diberikan terhadap seseorang, yaitu :

- Stigma yang berhubungan dengan kecacatan pada tubuh seseorang (cacat fisik)
- Stigma yang berhubungan dengan kerusakan-kerusakan karakter individu, misal *homosexuality*.
- Stigma yang berhubungan dengan ras, bangsa dan agama.

## III. *The normals* (Orang yang normal)

Goffman memberikan sebuah istilah *the normals* (normal) bagi orang-orang yang tidak terkena isu-isu negatif tentang stigma. Orang-orang normal menganggap bahwa seseorang yang mempunyai sebuah stigma adalah bukan manusia normal. Berdasarkan asumsi ini, maka terjadi berbagai macam bentuk diskriminasi dengan efektifnya dapat memperburuk kehidupan orang yang terstigma (Goffman, 1963:5).

## IV. *The stigmatized* (Orang yang terstigma)

Orang yang terstigma berpikir bahwa dirinya adalah orang yang normal seperti manusia yang lain berhak memperoleh keadilan dalam memperoleh setiap kesempatan. Tetapi sebenarnya orang-orang lain belum siap untuk menerima dia dan belum siap untuk menganggap dia sama. Orang yang terstigma dapat merespon situasi tersebut (kondisinya) dengan mengoreksi apa yang dianggap sebagai

penyebab stigma yang dia miliki. Orang yang punya stigma akan berusaha untuk menghindari kontak langsung dengan orang normal. Biasanya orang yang punya stigma akan menjauh/menghindari kontak sosial dan bisa juga merespon orang lain (kontak sosial) dengan sangat kasar (Goffman, 1963:7-17).

Ada 2 tipe individu yang simpati dan memberikan dukungan kepada orang yang terstigma Tipe yang pertama yaitu orang yang mempunyai stigma yang sama. Orang-orang seperti ini dapat memberikan saran karena mereka pernah mengalami hal yg sama. (Goffman, 1963:19-20). Tipe yang kedua merupakan orang-orang yang karena situasi tertentu menjadi dekat dengan orang yang terstigma. Goffman memberi istilah "*wise*" bagi orang-orang yang termasuk pada tipe kedua. Sebelum menjadi seorang "*wise*", seseorang harus menunggu agar diterima oleh orang yang terstigma (Goffman, 1963:28-30). Selanjutnya, Goffman membagi orang-orang yang termasuk kedalam istilah "*wise*" kedalam 2 tipe, yaitu orang yang dekat dengan individu yang terstigma dikarenakan pekerjaan (polisi, perawat, dll.) dan orang yang terhubung secara sosial dengan individu yang terstigma (keluarga, teman dll.) (Goffman, 1996:30-31).

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini melihat sebuah subkultur dalam kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia, khususnya di Surabaya. Pengumpulan data dalam antropologi budaya dikenal dengan suatu metode etnografi, yaitu suatu pekerjaan untuk mendeskripsikan suatu kebudayaan (Spradley, 1997:3). Mengacu pada pernyataan Spradley, maka peneliti memilih menggunakan metode etnografi dalam pelaksanaan penelitian mengenai stigmatisasi terhadap lesbianisme di kalangan pebasket Unit Kegiatan Mahasiswa Bola Basket.

Penelitian ini merupakan suatu penelitian etnografi yang bersifat deskriptif dengan menggunakan data kualitatif. Untuk mendapatkan data kualitatif, peneliti lebih mengutamakan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipan dan wawancara

mendalam, untuk menggali informasi sedalam-dalamnya dari para informan. Jika memungkinkan, peneliti akan melakukan dokumentasi berupa foto-foto yang diabadikan selama observasi berlangsung. Beberapa data lain yang diperlukan untuk mendukung penelitian ini diperoleh peneliti dari buku-buku, browsing internet, dan penelitian sebelumnya.

Para informan yang dipilih oleh peneliti merupakan pelaku lesbianisme dan memiliki pengalaman hidup bersama orang-orang yang heteroseksual dalam kebudayaan yang akan diteliti oleh peneliti. Pengetahuan informan dan observasi partisipan peneliti menjadi dasar peneliti untuk menentukan beberapa informan lain berkaitan dengan penelitian ini. Informan lain yang dipilih oleh peneliti merupakan masyarakat dari kalangan komunitas basket. Informan ini adalah masyarakat yang berada dalam komunitas basket dan mengetahui fenomena lesbianisme serta bukan merupakan pelaku lesbianisme. Informan ini dipilih untuk menggambarkan stigmatisasi yang mereka lakukan terhadap para pebasket lesbian tersebut.

Peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif untuk menganalisis seluruh data yang diperoleh serta tidak ada proses uji statistik dalam penelitian ini. Data-data yang diperoleh peneliti dari lapangan berupa hasil observasi dan wawancara yang dilakukan secara mendalam diproses kembali dalam bentuk transkrip untuk mempermudah proses pengolahan data. Dari hasil transkrip tersebut, peneliti melakukan pengolahan data ke dalam bentuk narasi deskriptif dengan mengkategorikan ke dalam sub bab masing-masing berdasarkan persamaan dan perbedaan yang muncul dari data yang ada. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan teori yang relevan terhadap penelitian ini.

## **PEMBAHASAN**

### **I. Pengertian Lesbianisme Menurut Masyarakat Kalangan Komunitas Basket**

Lesbianisme merupakan hal yang tidak asing lagi di dalam masyarakat kota Surabaya, terutama bagi orang-orang yang berkecimpung di komunitas olahraga bola basket pada tingkat universitas dan beberapa lingkungan di sekitarnya. Hampir semua orang yang berkecimpung pada cabang olahraga bola basket pada tingkat universitas mengetahui adanya fenomena lesbianisme tersebut. Masyarakat kalangan komunitas basket mengartikan fenomena lesbianisme yang ada pada UKM Bola Basket pada tingkat universitas ini sebagai rasa suka perempuan terhadap sesama jenis.

## II. Kategorisasi yang Dilakukan oleh Masyarakat Kalangan Komunitas Basket Terhadap Pebasket Lesbian

Masyarakat kalangan komunitas basket melakukan kategorisasi terhadap para pebasket lesbian untuk mengetahui keberadaan mereka. Kategori tersebut berasal dari beberapa aspek, yaitu sebagai berikut.

1. Penampilan merupakan hal utama yang selalu digunakan seseorang untuk menilai orang lain yang ada di sekitarnya. Masyarakat kalangan komunitas basket mengkategorikan pebasket perempuan yang memiliki bentuk penampilan menyerupai laki-laki (atau yang biasanya disebut *tomboy*) sebagai seorang lesbian.
2. Masyarakat kalangan komunitas basket mengkategorikan seseorang sebagai pebasket lesbian berdasarkan perilaku mereka yang memiliki kedekatan yang tidak wajar dengan seorang perempuan. Bentuk dari perilaku saling memperhatikan antara kedua perempuan tersebut berupa pemberian *support* yang dilakukan oleh seorang perempuan terhadap seorang pebasket perempuan.
3. Masyarakat kalangan komunitas basket mengkategorikan beberapa perilaku lain sebagai suatu lesbianisme berdasarkan cara pebasket tersebut bertutur kata layaknya laki-laki kepada sesama perempuan.
4. Masyarakat kalangan komunitas basket juga mengkategorikan seseorang sebagai pebasket lesbian berdasarkan bahasa tubuh yang biasa disebut dengan *body language*. Menurut masyarakat kalangan komunitas basket, bahasa tubuh yang digunakan oleh pebasket putri dengan seorang perempuan yang memiliki kedekatan dengannya menggambarkan adanya hubungan kekasih diantara mereka.



Kategorisasi yang dilakukan oleh masyarakat kalangan komunitas basket berdasarkan penampilan maupun perilaku para pebasket lesbian tidak terlepas dari sebuah proses keterbukaan yang dilakukan oleh para pelaku lesbianisme itu sendiri, yaitu *coming out* pada sebuah proses keterbukaan yang dilakukan oleh pelaku lesbianisme terhadap masyarakat kalangan komunitas basket. Masyarakat kalangan komunitas basket mengkategorisasi adanya pebasket lesbian dengan menerima *coming out* yang dilakukan pebasket itu sendiri. Beberapa pebasket lesbian telah membuka diri secara penuh di hadapan masyarakat kalangan komunitas basket. Mereka membuat masyarakat kalangan komunitas basket mengetahui orientasi seksual dan perilaku yang mereka miliki sebagai seorang pelaku lesbianisme. Namun tidak semua masyarakat kalangan komunitas basket mendapatkan proses *coming out* dari pebasket lesbian. Pebasket lesbian memiliki jarak dalam proses *coming out* terhadap laki-laki.

Menurut Goffman, pengkategorian merupakan hasil kategorisasi yang dilakukan orang lain terhadap suatu individu dan bukan merupakan pemikiran individu itu sendiri. Kategorisasi yang dilakukan masyarakat kalangan komunitas basket pada seorang perempuan yang bermain basket dan tergabung dalam UKM Bola Basket di universitasnya menghasilkan suatu kategori yang disebut "*pebasket perempuan*" sehingga menjadi *social identity* (identitas sosial) bagi perempuan itu. Menurut Goffman, identitas sosial turut mempengaruhi penilaian orang lain terhadap atribut yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok pemilik identitas sosial tersebut.

Goffman membagi identitas sosial berdasarkan dua pandangan yang kemudian diberi istilah *virtual social identity* dan *actual social identity*. *Virtual social identity* merupakan identitas yang terbentuk dari karakter-karakter yang kita asumsikan atau kita pikirkan terhadap seseorang yang disebut dengan karakterisasi. Dalam hal ini, *virtual social identity* seorang pebasket lesbian terbentuk dari karakter-karakter yang diasumsikan oleh masyarakat terhadap mereka. Karakter-karakter tersebut antara lain penampilan seorang lesbian yang cenderung menyerupai seorang laki-laki, dan perilaku-perilaku yang menggambarkan kedekatan yang tidak wajar antara pebasket perempuan dengan seorang perempuan.

*Actual social identity* adalah identitas yang terbentuk dari karakter-karakter yang telah terbukti. *Actual social identity* seorang pebasket lesbian terbentuk dari karakter-karakter yang telah dibuktikan langsung oleh masyarakat kalangan komunitas basket dari pengakuan para pebasket lesbian itu sendiri. Dalam hal ini, pengakuan dari pebasket lesbian digambarkan dalam bentuk *coming out* yang mereka lakukan pada masyarakat kalangan komunitas basket.

### III. Stigma Masyarakat di Kalangan Komunitas Basket Pada Pebasket Lesbian

Terdapat beberapa pandangan terhadap perilaku lesbianisme yang dilakukan oleh pebasket lesbian di kalangan UKM Bola Basket Universitas Kota Surabaya. Pandangan masyarakat mengenai perilaku lesbianisme juga menggambarkan bagaimana stigma masyarakat terhadap pebasket lesbian tersebut. Stigma tersebut antara lain sebagai berikut.

#### 1. Lesbianisme Merupakan Suatu Hubungan yang Salah

Masyarakat kalangan komunitas basket menyatakan hubungan lesbianisme yang dilakukan oleh pebasket tersebut sebagai suatu hubungan yang salah dan tidak layak untuk ditunjukkan di hadapan publik. Pandangan masyarakat kalangan komunitas basket dalam menyatakan lesbianisme sebagai hubungan yang salah digambarkan dalam penolakan yang dilakukan oleh pebasket lesbian tersebut terhadap kodratnya sebagai perempuan.

#### 2. Lesbianisme Merupakan Suatu Hubungan yang Menyimpang

Sebagian besar masyarakat kalangan komunitas basket mengatakan lesbianisme sebagai suatu hubungan yang menyimpang. Penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh pebasket lesbian berdasarkan norma dan nilai yang beredar di sebagian besar masyarakat kalangan komunitas basket.

#### 3. Lesbianisme Merupakan Suatu Pendewasaan yang Gagal

Beberapa masyarakat kalangan komunitas basket menyatakan lesbianisme sebagai suatu hubungan yang tidak normal. Sebagian besar masyarakat kalangan komunitas basket berpendapat bahwa manusia diciptakan untuk berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan. Masyarakat kalangan komunitas basket memandang

pemilihan orientasi seorang lesbian sebagai suatu hal yang tidak masuk akal. Masyarakat kalangan komunitas basket beranggapan bahwa lesbianisme hanya dianggap wajar oleh mereka yang melakukannya.

#### 4 Lesbianisme Merupakan Suatu Pendewasaan yang Gagal

Pebasket perempuan yang menjadi pelaku lesbianisme di kalangan UKM Bola Basket yang ada Kota Surabaya merupakan seorang mahasiswa yang rata-rata berusia 17 hingga 23 tahun. Seseorang dalam usia tersebut merupakan remaja yang sedang mengalami sebuah proses perubahan menuju sebuah fase kedewasaan dalam diri seseorang. Masyarakat kalangan komunitas basket menyimpulkan perilaku lesbianisme yang dilakukan oleh para pebasket lesbian ini sebagai sebuah kegagalan dalam mencapai fase kedewasaan. Masyarakat kalangan komunitas basket menganggap pebasket lesbian belum sepenuhnya dewasa dan tidak pernah memikirkan kehidupan mereka di masa depan.

Dalam teorinya mengenai stigma, Goffman menyebutkan apabila seseorang mempunyai atribut yang membuatnya berbeda dari orang-orang yang berada dalam kategori yang sama dengan dia (seperti menjadi lebih buruk, berbahaya atau lemah), maka dia akan diasumsikan sebagai orang yang ternodai. Atribut inilah yang disebut dengan stigma. Stigma tersebut merupakan sesuatu yang memperburuk citra seorang pebasket lesbian. Atribut-atribut tersebut adalah :

1. Seseorang yang memiliki perbuatan yang tidak benar
2. Seseorang yang memiliki perilaku menyimpang
3. Seseorang yang tidak normal
4. Seseorang yang belum dewasa dan tidak dapat menentukan arah hidupnya

Masyarakat kalangan komunitas basket memandang suatu lesbianisme berdasarkan nilai dan norma yang dimiliki oleh kebudayaan mayoritas masyarakat tersebut. Beberapa diantara masyarakat kalangan komunitas basket melakukan stigmatisasi terhadap pelaku lesbianisme. Stigmatisasi tersebut berasal dari pandangan abnormal terhadap hubungan seksual seseorang yang merupakan hubungan sesama jenis. Masyarakat kalangan

komunitas basket menganggap lesbianisme yang termasuk ke dalam suatu homoseksualitas sebagai suatu perilaku yang melawan kodrat mereka sebagai perempuan.

Goffman menggambarkan stigma sebagai sifat yang dimiliki oleh seseorang dan dianggap berpengaruh dalam kepribadian seseorang, dan menjadikan orang tersebut kesulitan untuk melakukan sesuatu dengan cara yang normal. Stigma pertama menggambarkan suatu perbuatan yang tidak benar yang dimiliki oleh pebasket lesbian. Hal itu membuat pebasket tersebut memilih hubungan sepasang kekasih yang dianggap salah oleh sebagian besar masyarakat kalangan komunitas basket. Stigma kedua merupakan perilaku menyimpang yang dimiliki oleh seorang pebasket lesbian. Perilaku yang menyimpang itu pebasket tersebut mengalami penyimpangan dari cara yang dianggap normal oleh masyarakat dalam menjalani hubungan yang berkaitan dengan orientasi seksualnya. Stigma yang ketiga berkaitan dengan suatu kegagalan seorang pebasket lesbian dalam menuju fase kedewasaan dalam dirinya. Hal itu mempengaruhi kepribadian pebasket lesbian tersebut dan membuat mereka tidak dapat menentukan arah hidupnya.

Menurut Goffman, stigma yang dimiliki oleh pebasket lesbian merupakan contoh dari kerusakan-kerusakan karakter yang dimiliki oleh individu. Stigma yang dimiliki oleh pebasket lesbian merupakan sebuah situasi dimana orang-orang tidak bisa memenuhi standar-standar yang dianggap normal oleh masyarakat kalangan komunitas basket.

#### IV. Respon dan Sikap yang Diberikan Masyarakat Kalangan Komunitas Basket Pada Pebasket Lesbian

Beberapa masyarakat kalangan komunitas basket kota Surabaya mengetahui perilaku lesbianisme yang dilakukan oleh sebagian pebasket perempuan di kalangan UKM Bola Basket Universitas. Dalam menanggapi perilaku lesbianisme tersebut, masyarakat kalangan komunitas basket memberikan respon terhadap perilaku para pebasket lesbian itu. Masyarakat kalangan komunitas basket juga memiliki sikap-sikap yang dilakukan ketika berhadapan langsung dalam suatu lingkungan tertentu bersama para lesbian ini. Temuan data di bawah ini akan menjelaskan bagaimana respon dan sikap yang diberikan oleh masyarakat kalangan komunitas basket terhadap pebasket lesbian di kalangan UKM Bola Basket.

## 1 Kasihan

Rasa kasihan yang dimiliki oleh masyarakat kalangan komunitas basket terhadap pebasket lesbian menimbulkan berbagai macam sikap yang kemudian mereka lakukan kepada para pebasket lesbian ini. Meskipun masyarakat kalangan komunitas basket memiliki perasaan kasihan terhadap para pebasket lesbian di lingkungan mereka, masyarakat kalangan komunitas basket juga pernah merespon perilaku lesbianisme para pebasket ini dengan perasaan takut.

## 2 Takut

Masyarakat kalangan komunitas basket memberikan respon takut terhadap seorang pebasket lesbian karena mereka belum mengenal sosok pebasket lesbian tersebut. Perasaan takut yang dimiliki oleh masyarakat kalangan komunitas basket biasanya akan hilang setelah mereka mengenal sosok pebasket lesbian itu lebih jauh.

## 3 Heran

Beberapa masyarakat kalangan komunitas basket menganggap lesbianisme sebagai suatu perbuatan yang mengherankan. Meskipun suatu perilaku lesbianisme merupakan suatu perilaku yang mengherankan, masyarakat kalangan komunitas basket yang berada dalam satu lingkungan dengan pebasket lesbian tidak memiliki perubahan sikap setelah mengetahui perilaku pebasket lesbian tersebut. Hal itu dilakukan untuk menjaga perasaan para pebasket lesbian tersebut.

## 4 Risih

Sebagian masyarakat kalangan komunitas basket merasa risih terhadap perilaku lesbianisme yang dilakukan oleh pebasket tersebut. Masyarakat komunitas basket lebih membatasi perkataan mereka di hadapan pebasket lesbian yang ada di lingkungan mereka setelah mereka mengetahui perilaku lesbianisme itu. Masyarakat kalangan komunitas basket merasa lebih nyaman berkomunikasi dengan pebasket lesbian itu ketika mereka tidak mengetahui perilaku lesbianisme yang dilakukan oleh pebasket tersebut.

## 5 Cuek

Sebagian besar masyarakat kalangan komunitas basket mengatakan lesbianisme bukanlah suatu perbuatan yang mengganggu kehidupan mereka. Mereka bersikap cuek terhadap para pebasket lesbian yang berada di lingkungan mereka.

Goffman memberikan sebuah istilah "*the normals*" (normal) bagi orang-orang yang tidak terkena isu-isu negatif tentang stigma. Selanjutnya Goffman membagi "*the normals*" ke dalam tipe kedua dari suatu individu yang simpati dan memberi dukungan kepada orang-orang yang terstigma. Golongan tersebut kemudian diberi istilah "*wise*". Masyarakat kalangan komunitas basket dalam penelitian ini merupakan orang-orang yang berada dalam satu lingkungan dengan para pebasket lesbian tersebut. Masyarakat kalangan komunitas basket termasuk ke dalam golongan "*wise*" karena situasi tertentu menjadi dekat dengan para pebasket lesbian yang berada di lingkungannya. Selanjutnya Goffman membagi golongan "*wise*" ke dalam dua tipe, yaitu orang yang dekat dengan individu yang terstigma dikarena pekerjaan dan orang yang terhubung secara sosial dengan individu yang terstigma. Masyarakat kalangan komunitas basket yang dapat digolongkan sebagai orang yang dekat dengan pebasket lesbian dikarena pekerjaan antara lain pelatih UKM Bola Basket, pelatih klub basket, dan penjaga gor. Masyarakat kalangan komunitas basket yang dapat digolongkan sebagai orang yang terhubung secara sosial dengan pebasket lesbian adalah teman sesama pebasket dalam UKM tempat pebasket lesbian itu bergabung, yaitu pebasket perempuan dan laki-laki. Selain itu teman satu tim klub basket dari pebasket lesbian itu bergabung juga merupakan orang yang terhubung secara sosial dengan pebasket lesbian tersebut.

Goffman menggambarkan sebuah contoh dimana orang-orang yang normal dan orang-orang yang memiliki stigma berada dalam suatu situasi sosial yang sama (*mixed contacts*). Dalam situasi tersebut orang normal akan merasa bahwa orang yang punya stigma akan terlalu agresif (kasar dalam kontak sosial) atau terlalu malu. Beberapa masyarakat merasa pebasket lesbian memiliki sifat yang berlebihan dalam menjalankan hubungan bersama pasangan mereka. Masyarakat kalangan komunitas basket merasa sifat yang dimiliki pebasket lesbian dan pasangan mereka dalam menjalankan hubungan

melebihi pasangan heteroseksual. Hal tersebut membuat masyarakat kalangan komunitas basket merasa risih akan kehadiran mereka. Apabila terdapat pebasket lesbian dalam suatu interaksi sosial, masyarakat cenderung memberi atribut tidak baik kepada pebasket lesbian tersebut. Atribut tersebut digambarkan oleh masyarakat berupa stigma yang diberikan masyarakat pada pebasket lesbian. Stigma tersebut menimbulkan respon yang diberikan masyarakat pada pebasket lesbian seperti kasihan, takut, heran, risih. Masyarakat kalangan komunitas basket sebagai orang normal melakukan sikap yang diberi istilah “normalization” oleh Goffman, yaitu yaitu sejauh mana orang normal bisa menerima orang yang terstigma. Hal tersebut digambarkan oleh sikap masyarakat kalangan komunitas basket yang cuek terhadap perilaku lesbianisme yang dimiliki oleh seorang pebasket. Beberapa masyarakat kalangan komunitas basket memperlakukan pebasket lesbian tersebut layaknya manusia normal dan berusaha tidak mencampuri urusan mereka. Masyarakat kalangan komunitas basket melakukan hal tersebut selama para pebasket lesbian itu tidak mengganggu kehidupan mereka.

## **KESIMPULAN**

Fenomena lesbianisme yang dilakukan oleh pebasket UKM Universitas di kota Surabaya saat ini telah menjadi hal yang tidak asing lagi di masyarakat kalangan komunitas basket. Lesbianisme merupakan sebuah perilaku yang hanya dijalani oleh dua orang dan seharusnya tidak mengganggu masyarakat kalangan komunitas basket. Dalam kenyataannya perilaku tersebut berbenturan dengan norma, budaya, dan nilai agama yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Lesbianisme merupakan hal yang tidak wajar menurut masyarakat kalangan komunitas basket kota Surabaya. Sebagian besar masyarakat kalangan komunitas basket memandang hubungan heteroseksual sebagai suatu hubungan yang wajar. Atas hal itu, masyarakat melakukan stigmatisasi pada pebasket lesbian berkaitan dengan perilaku lesbianisme yang mereka lakukan.

Stigma merupakan sebuah perjalanan menuju situasi dimana orang-orang yang tidak bisa memenuhi standar-standar yang dianggap normal oleh masyarakat. Proses stigmatisasi merupakan proses pemberian stigma yang dilakukan oleh masyarakat kalangan komunitas

basket terhadap orang-orang yang dianggap memiliki stigma. Dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa sebuah proses stigmatisasi terdiri dari empat tahap. Tahap pertama merupakan tahap masyarakat kalangan komunitas basket mendefinisikan lesbianisme menurut pemahaman mereka masing-masing. Tahap kedua merupakan tahap dimana masyarakat kalangan komunitas basket melakukan kategorisasi terhadap para pebasket lesbian, yaitu dengan mengkategorikan pebasket lesbian dari segi penampilan, tingkah laku, dan proses *coming out* yang mereka lakukan. Tahap ketiga merupakan pemberian stigma terhadap para pebasket lesbian tersebut. Masyarakat kalangan komunitas basket menentukan empat stigma yang dimiliki oleh pebasket lesbian, yaitu sebagai seseorang yang memiliki perbuatan yang tidak benar, seseorang yang memiliki perbuatan yang tidak benar, seseorang yang memiliki perilaku menyimpang, seseorang yang tidak normal dan seseorang yang tidak dapat menentukan arah hidupnya. Tahap keempat merupakan pemberian respon dan sikap masyarakat komunitas basket ada pebasket lesbian. Dalam tahap ini masyarakat kalangan komunitas basket mengaplikasikan stigma yang telah mereka tentukan pada pebasket lesbian berupa respon yang mereka berikan pada pebasket lesbian tersebut. Respon tersebut diantaranya berupa rasa kasihan, takut, heran, risih dan cuek. Respon masyarakat komunitas basket tersebut menimbulkan bermacam-macam sikap yang mereka tunjukkan di hadapan pebasket lesbian. Sikap dan perilaku yang ditunjukkan di hadapan pebasket lesbian bisa beraneka ragam. Sikap tersebut antara lain lebih merangkul dan mendekatkan diri kepada pebasket lesbian, lebih menjaga perkataan, dan bersikap biasa saja seolah-olah tidak mengetahui perilaku lesbianisme yang dimiliki oleh pebasket tersebut.

Masyarakat komunitas basket sebagian besar merupakan orang-orang yang terhubung secara sosial dengan pebasket lesbian tersebut. Beberapa masyarakat lainnya merupakan orang yang dekat dengan pebasket lesbian karena pekerjaan yang mereka miliki. Kedua tipe orang tersebut memberi simpatinya dan dukungan kepada para pebasket lesbian. Masyarakat dengan tipe tersebut tidak melakukan tindakan diskriminasi terhadap para pebasket lesbian yang ada di lingkungan tersebut.



## Daftar Pustaka

Alimi, Moh Yasir

2004 *Dekonstruksi Seksualitas Poskolonial: Dari wacana Bangsa hingga Wacana Agama*. Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara

Danandjaja, James

1994 *Antropologi Psikologi: Teori, Metode dan Sejarah Pengembangannya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada

Goffman, Erving

1963 *Stigma: Notes On The Management of Spoiled Identity*. New York: Simon&Schuster Inc

Sarwono, Sarlito Wirawan

1997 *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Spardley, James P

1997 *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya